BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Epilepsi adalah kondisi medis yang berlangsung lama yang biasanya menyebabkan kejang berulang yang tidak terduga dan tidak beralasan yang berdampak pada berbagai fungsi mental dan fisik. (Masliani *et al*., 2020). Epilepsi sendiri merupakan penyakit yang tidak menular dan merupakan penyakit kedua yang paling membebani kondisi fisik dan psikis penderita, kejang berulang tanpa penyebab yang jelas, bisa terjadi kapan saja, dimana saja dan akan mempengaruhi kualitas hidup penderita epilepsi. Kejang epilepsi merupakan kondisi yang terjadi akibat dari abnormalitas dan berhentinya fungsi sekelompok sel neuron di otak, kondisi akut ini disertai dengan penurunan kesadaran, gangguan motoric, sensorik, psikis yang dirasakan oleh penderita dan dapat disaksikan oleh orang lain (Haryanti *et al*., 2022).

Menurut laporan dari World Health Organization (2019)**,** terdapat sekitar 50 juta orang di seluruh dunia yang hidup dengan epilepsi. Di negara-negara maju, tingkat kejadian epilepsi diperkirakan berada di kisaran 40 hingga 70 kasus per 100.000 penduduk setiap tahunnya. Secara global, ditemukan sekitar 3,5 juta kasus baru epilepsi setiap tahun, dengan distribusi usia sebagai berikut: 40% terjadi pada anak-anak**,** 40% pada orang dewasa**,** dan 20% pada lansia**.** Epilepsi dapat dialami oleh laki-laki maupun perempuan, dan dapat muncul pada usia berapa pun**,** meskipun paling sering terjadi pada masa awal kehidupan,

khususnya anak-anak. Di Indonesia sendiri, jumlah kasus epilepsi diperkirakan mencapai antara 700.000 hingga 1.400.000 orang**,** dengan penambahan sekitar 70.000 kasus baru setiap tahunnya. Dari jumlah tersebut, sekitar 40% hingga 50% dialami oleh anak-anak**.** Salah satu jenis epilepsi yang paling sering ditemukan adalah epilepsi idiopatik umum**,** yang mencakup sekitar 20% hingga 40% dari seluruh kasus epilepsi, dan umumnya mulai muncul pada masa anak-anak atau remaja (Haryanti *et al*., 2022).

Terapi utama pada epilepsi adalah dengan Obat Antiepilepsi (OAE). Pemberian obat anti epilepsi ini bertujuan untuk mengontrol bangkitan epilepsi. Penderita epilepsi, kebanyakan terapi utama yang diberikan adalah OAE yang bertujuan fokus untuk mencegah terjadinya kejang, dan `digunakan dalam jangka waktu yang panjang . Di Indonesia, tersedia berbagai jenis Obat Antiepilepsi (OAE) yang digunakan sebagai terapi lini pertama maupun lini kedua**,** baik dalam bentuk obat generik maupun paten**.** OAE lini pertama meliputi carbamazepine, asam valproat, fenobarbital, dan fenitoin**,** sedangkan OAE lini kedua mencakup lamotrigin, levetiracetam, clobazam, dan topiramat**.** Pemilihan obat yang tidak sesuai dapat menyebabkan bangkitan epilepsi tetap terjadi**,** dan bila bangkitan berlangsung berulang kali, hal ini dapat mengakibatkan kerusakan permanen pada sel-sel otak (Tedyanto *et al*., 2020).

Pemilihan OAE sudah mempunyai standar tertentu sebagai pedoman umum untuk diterapkan ke klinik. Namun, dalam praktek tidak jarang dijumpai adanya penyimpangan dari standar tersebut. Rejimen pengobatan epilepsi menjadi lebih bervariasi dalam dua dekade terakhir yang disebabkan oleh jumlah Obat

Antiepilepsi (OAE) yang tersedia meningkat pesat. Pemilihan terapi farmakologis yang tepat merupakan hal yang penting karena dapat memberikan efek bebas bangkitan pada 60-70% penderita epilepsi (Khairani *et al*., 2020).

Pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Tedyanto dkk tahun (2020) menunjukkan bahwa dari 61 sampel, persentase obat anti epilepsi yang digunakan adalah fenitoin (31,1%), asam valproat (21,3%) dan carbamazepin (4,9%) sebagai monoterapi. Sementara 42,7% diterapi dengan politerapi yaitu kombinasi fenitoin, asam valproat, carbamazepin dan benzodiazepin.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana gambaran penggunaan Obat Antiepilepsi (OAE) pada pasien rawat jalan penderita epilepsi di Rumah Sakit Bhayangkara dan Rumah Sakit Umum Daerah dan Doa Kota Bengkulu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas rumasan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran penggunaan obat Anti Epilepsi (OAE) pada penderita Epilepsi di Rumah Sakit Kota Bengkulu".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui penggunaan Obat Antiepilepsi (OAE) Pada penderita epilepsi Rumah Sakit Harapan dan Doa dan di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Bengkulu tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

a. Diketahui karakteristik berdasarkan umur, berat badan, jenis kelamin pasien penderita Epilepsi Rumah Sakit Bhayangkara dan di Rumah Sakit Harapan dan Doa dan Kota Bengkulu.

b. Diketahui jenis terapi yang diberikan merupakan Terapi Tunggal atau Kombinasi

c. Diketahui jenis obat Anti Epilepsi di Rumah Sakit Bhayangkara dan di Rumah Sakit Harapan dan Doa Kota Bengkulu Tahun 2024.

d. Diketahui ketepatan dosis obat Anti Epilepsi di Rumah Bhayangkara dan di Rumah Sakit Harapan dan Doa Kota Bengkulu Tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi masukan dan manfaat bagi pihak kampus, sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dan perkembangan ilmu pengetahuan**.**

2. Bagi Peneliti

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan penelitian dan pengalaman berharga dalam melatih kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian selanjutnya.

3. Bagi Institusi

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumber data dan informasi yang bermanfaat bagi penelitian selanjutnya dalam kajian

kefarmasian yang berkaitan dengan penggunaan Obat Antiepilepsi (OAE).

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Lokasi dan Waktu Penelitian	Jenis Penelitian	Variabel Penelitian
1.	Gambaran Penggunaan Obat Anti Epilepsi (OAE) Pada Penderita Epilepsi Berdasarkan Tipe Kejang di Poli Saraf Rumkital DR. Ramelan Surabaya	Eric Hartono Tedyanto, Laurawati Chandra, Olivia Mahardhani Adam	Rumah Sakit Angkatan Laut dr. Ramelan Surabaya September-November 2018	Deskritif	Data diambil dari rekam medik pasien epilepsi
2.	Evaluasi Penggunaan Obat Anti Epilepsi (OAE) Pada Pasien Pediatrik Epilepsi di Instalasi Rawat Inap (IRNA) Anak RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2017	Puji Rahmi Sumarno	RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2017	Deskritif	Data diambil dari rekam medik pasien epilepsi
3.	Gambaran Penggunaan Obat Anti Epilepsi Pada Pasien Epilepsi di RSPAD Gatot Soebroto	Zeena Isnain Hidayat	Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat Gatot Soebroto Tahun 2022	Deskritif	Data diambil dari rekam medik pasien epilepsi
4.	Gambaran Penggunaan Obat Anti Epilepsi Pada Pasien Epilepsi Pediatri di RSU Cut Meutia Kabupaten Aceh Utara	Kiki Aprillia Syanti	RSU Cut Meutia Kabupaten Aceh Utara Bulan Agustus-November 2023	Deskritif	Data diambil dari rekam medik pasien epilepsi
5.	Gambaran Penggunaan Obat Anti Epilepsi di Apotek Indria Bojonegoro	Nurul Chomariyah	Apotek Indria Bojonegoro Bulan Januari-Desember 2021	Deskritif	Data diambil dari rekam medik pasien epilepsi

Kemenkes Poltekkes Bengkulu